

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian penting dari kesehatan umum dan memengaruhi kualitas hidup seseorang (Tullah dkk., 2025). Istilah kesehatan mulut mencakup kondisi rongga mulut, termasuk gigi serta jaringan pendukungnya, yang berada dalam keadaan bebas dari penyakit, nyeri, dan gangguan lain pada jaringan sekitar, sehingga mampu menjalankan fungsi biologis, sosial, dan psikologis secara optimal (Ahza dkk., 2024). Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah hal yang krusial dari memajukan kesehatan secara keseluruhan. Ini termasuk berbagai kegiatan preventif dan promotif untuk menghindari penyakit dan menjaga rongga mulut berfungsi dengan baik (Supariani dkk., 2024).

Anak usia sekolah, kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk membantu pengunyahan makanan secara baik, mendukung perkembangan bicara, serta meningkatkan rasa percaya diri (Putri dan suri, 2022). Apabila kesehatan gigi dan mulut tidak terjaga, dapat timbul berbagai masalah seperti karies gigi, radang gusi, bau mulut, dan nyeri, yang pada akhirnya dapat mengganggu konsentrasi belajar dan kualitas hidup anak (Asman, 2023).

2. Faktor Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Pengetahuan

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sangat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan baik mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut cenderung memiliki perilaku perawatan gigi yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang pengetahuannya rendah (Simaremare dan Wulandari, 2021).

b. Perilaku (Kebiasaan)

Perilaku merupakan faktor utama yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak teratur, teknik menyikat gigi yang salah, serta tidak memperhatikan waktu dan durasi menyikat gigi dapat menyebabkan penumpukan plak yang berujung pada karies gigi dan penyakit gusi. Sebaliknya, kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan benar dapat menjaga kebersihan rongga mulut (Wowor dkk., 2025).

c. Sikap

Sikap anak terhadap perilaku menyikat gigi merupakan kecenderungan atau kesiapan anak dalam menilai dan merespons kegiatan menyikat gigi, baik secara positif maupun negatif. Sikap ini terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak yang memiliki sikap positif terhadap menyikat gigi cenderung memahami pentingnya

menjaga kebersihan gigi dan mulut, merasa senang atau tidak terpaksa saat menyikat gigi, serta memiliki kemauan untuk melakukannya secara teratur dan benar. Sebaliknya, sikap yang kurang positif dapat menyebabkan anak enggan menyikat gigi, melakukannya secara tidak teratur, atau menggunakan teknik yang kurang tepat, sehingga berdampak pada perilaku menyikat gigi yang kurang baik (Kiram dkk., 2025).

d. Tindakan

Tindakan menyikat gigi adalah perilaku nyata yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan sikap individu terhadap kesehatan gigi dan mulut, meliputi frekuensi, durasi, teknik, dan pemilihan alat. Tindakan yang baik menunjang kesehatan, sedangkan yang kurang tepat meningkatkan risiko plak dan karies. (Widyastuti dkk., 2025).

e. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, termasuk guru, kebijakan, dan fasilitas, berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Program seperti UKS dan penyuluhan kesehatan gigi membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pemeliharaan (Kusumastuti dkk., 2025).

f. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, penting dalam membimbing, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas agar anak

menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan orang tua menjadi dasar terbentuknya perilaku anak, termasuk pemeriksaan rutin (Octavia dkk., 2023).

3. Dampak Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Karies /gigi berlubang

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang terjadi akibat aktivitas bakteri dalam plak yang menghasilkan asam dari sisa makanan, sehingga menyebabkan pelunakan dan lubang pada gigi (Mardiati dkk., 2017).

b. Gingivitis /radang gusi

Gingivitis adalah peradangan pada jaringan gusi yang disebabkan oleh penumpukan plak bakteri di sekitar gigi, ditandai dengan gusi kemerahan, bengkak, dan mudah berdarah, terutama saat menyikat gigi (Pratama dan Pratiwi, 2024).

c. Halitosis /bau mulut

Halitosis adalah kondisi bau mulut tidak sedap yang umumnya disebabkan oleh penumpukan bakteri di rongga mulut akibat kebersihan gigi dan mulut yang kurang terjaga (Aninda dkk., 2022).

4. Konsep Menyikat Gigi

a. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi merupakan suatu tindakan perawatan diri yang dilakukan untuk membersihkan permukaan gigi dari sisa makanan, plak, dan bakteri dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Plak

gigi adalah lapisan tipis yang terbentuk dari sisa makanan dan bakteri yang melekat pada permukaan gigi. Apabila plak tidak dibersihkan secara teratur, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies gigi dan penyakit gusi (Maksum dkk., 2023).

b. Tujuan Menyikat Gigi

Menyikat gigi bertujuan untuk membersihkan gigi dari sisa makanan dan plak yang dapat menyebabkan gigi berlubang dan penyakit gusi. Selain itu, menyikat gigi membantu menjaga kesehatan gusi, mencegah bau mulut, dan mempertahankan fungsi gigi dalam mengunyah makanan. Kebiasaan menyikat gigi secara teratur dan benar juga bertujuan untuk menjaga kenyamanan rongga mulut serta mencegah masalah gigi dan mulut sejak dini (Himawati dkk., 2024).

c. Manfaat Menyikat Gigi

Manfaat menyikat gigi adalah menjaga kebersihan rongga mulut sehingga dapat mencegah terjadinya bau mulut dan meningkatkan kenyamanan. Kebersihan gigi yang terjaga juga berkontribusi terhadap fungsi gigi dalam proses pengunyahan makanan secara optimal. Dengan kondisi gigi dan mulut yang sehat, asupan nutrisi dapat terpenuhi dengan baik dan kualitas hidup individu dapat meningkat (Elfarisi dkk., 2018).

d. Akibat Tidak Menyikat Gigi dengan Benar

Kebiasaan menyikat gigi yang tidak dilakukan dengan teknik dan waktu yang tepat menyebabkan sisa makanan dan plak menumpuk

pada permukaan gigi. Penumpukan ini memicu aktivitas bakteri yang menghasilkan asam sehingga merusak email gigi dan meningkatkan risiko terjadinya karies (Sukarsih dkk., 2019).

5. Kebiasaan Menyikat Gigi Yang Benar

a. Frekuensi menyikat gigi

Frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal dua kali sehari, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, untuk menjaga kebersihan gigi dan mencegah penumpukan plak yang dapat menyebabkan masalah gigi dan mulut (Jauharuddin dkk., 2023)

b. Waktu menyikat gigi

Waktu menyikat gigi yang dianjurkan adalah pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur, karena pada waktu tersebut sisa makanan dan bakteri perlu dibersihkan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan gigi dan mulut (Hakim dkk., 2025).

c. Teknik menyikat gigi

Teknik menyikat gigi yang benar dilakukan dengan memposisikan sikat gigi membentuk sudut sekitar 45° ke arah gusi, kemudian menyikat dengan gerakan memutar atau dari gusi ke ujung gigi secara lembut. Penyikatan dilakukan pada seluruh permukaan gigi, yaitu bagian luar, dalam, dan permukaan kunyah, agar tidak ada bagian yang terlewat (Rehena dkk., 2020).

d. Sikat Gigi

Sikat gigi digunakan untuk membersihkan plak dan sisa makanan. Pilih sikat dengan bulu lembut, ujung membulat, dan ukuran kepala sesuai rongga mulut, serta jaga kebersihannya dengan mengganti setiap tiga bulan atau saat bulu (Wilis dan Keumala, 2023).

e. Pasta gigi

Pasta gigi adalah sediaan pembersih yang digunakan bersama sikat gigi untuk menghilangkan sisa makanan, plak, dan bakteri. Dengan kandungan abrasif ringan, fluor, serta bahan tambahan seperti pelembap dan perasa, pasta gigi membantu mencegah karies, memperkuat email, meningkatkan efektivitas pembersihan, menjaga kesehatan gigi dan gusi, serta memberikan rasa segar bila digunakan secara teratur dan benar (Febrida dkk., 2023).

f. Durasi menyikat gigi

Durasi menyikat gigi idealnya sekitar 2 menit untuk membersihkan seluruh permukaan gigi secara menyeluruh. Menyikat lebih lama bermanfaat jika teknik dan tekanan tepat, sedangkan menyikat gigi terlalu singkat dapat menyebabkan kebersihan gigi tidak optimal dan meningkatkan risiko. (Prihastari dan Saffikri, 2022).

g. Indikator Cara Menyikat Gigi

Menurut Notoatmodjo (2012) penilaian perilaku menyikat gigi dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian skor pada setiap indikator. Frekuensi dan waktu menyikat gigi diukur menggunakan

kuesioner, dengan skor 1 untuk jawaban Ya dan 0 untuk jawaban Tidak, kemudian dikategorikan menjadi baik (skor 4–5), cukup (skor 2–3), dan kurang (skor 0–1). Teknik menyikat gigi dinilai melalui observasi menggunakan checklist berdasarkan teknik Fones, dengan skor 2 apabila sesuai dan 1 apabila tidak sesuai, lalu diklasifikasikan menjadi baik (skor 10–12), cukup (skor 7–9), dan kurang (skor < 6). Durasi menyikat gigi diukur menggunakan stopwatch, dengan skor 2 untuk durasi ≥ 2 menit dan 1 untuk durasi < 2 menit, yang dikategorikan menjadi baik dan kurang. Penilaian alat dan bahan menyikat gigi dilakukan melalui observasi checklist, dengan skor 2 apabila seluruh kriteria terpenuhi dan 1 apabila tidak terpenuhi, kemudian dikategorikan menjadi baik dan kurang.

6. Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 6–12 tahun, yaitu masa ketika anak mulai mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat serta mulai mampu memahami dan membentuk kebiasaan hidup sehat, termasuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Cahyani dan Marlina, 2026).

b. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

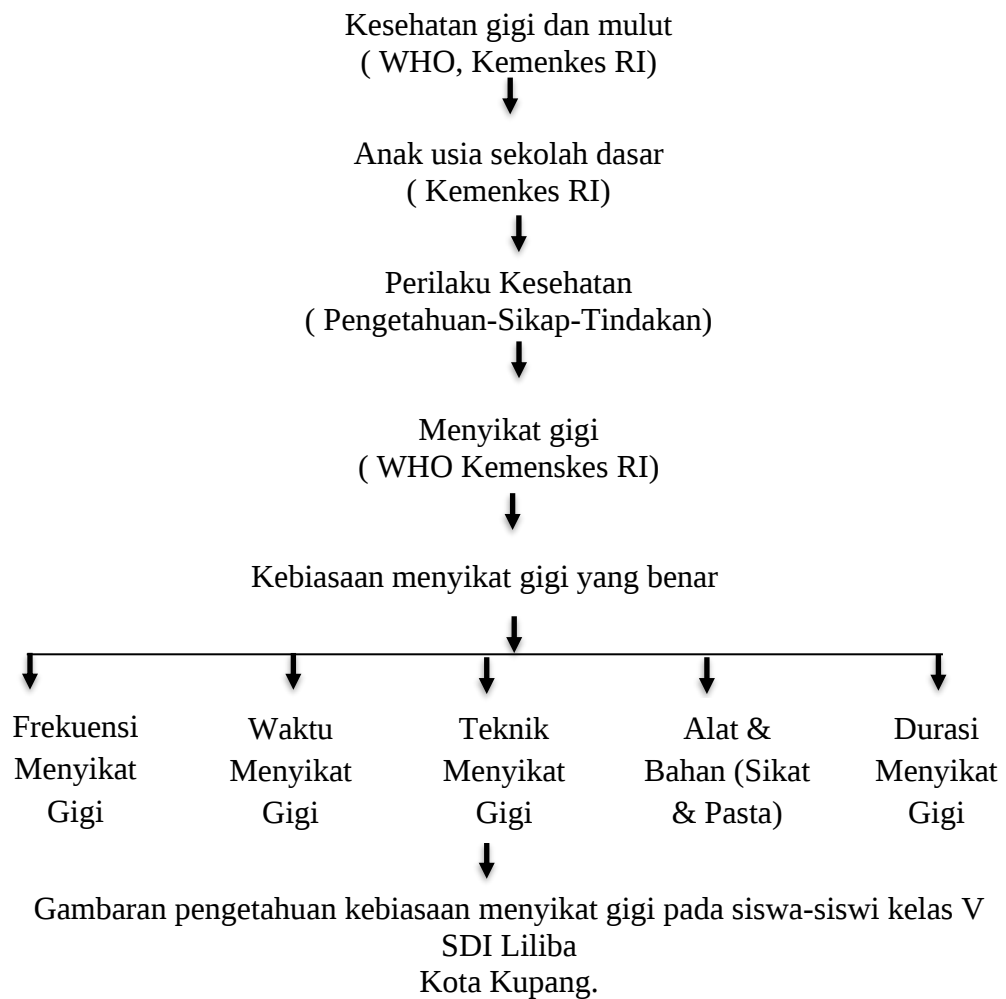
Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6–12 tahun dan mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, serta emosional

yang cukup pesat. Pada tahap ini, anak memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan kemampuan berpikir yang masih bersifat konkret, namun mulai mampu memahami aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungannya (Lubis dkk., 2024). Anak usia sekolah dasar juga cenderung mudah meniru perilaku orang dewasa, terutama guru dan orang tua, sehingga memerlukan bimbingan yang tepat dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat. Selain itu, anak mulai mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi (Anggraini, 2025). Oleh karena itu, masa usia sekolah dasar merupakan periode yang penting dalam pembentukan perilaku dan kebiasaan positif yang dapat menunjang kesehatan dan perkembangan anak secara berkelanjutan (Pratama dkk., 2025).

c. Pentingnya Pembiasaan Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar

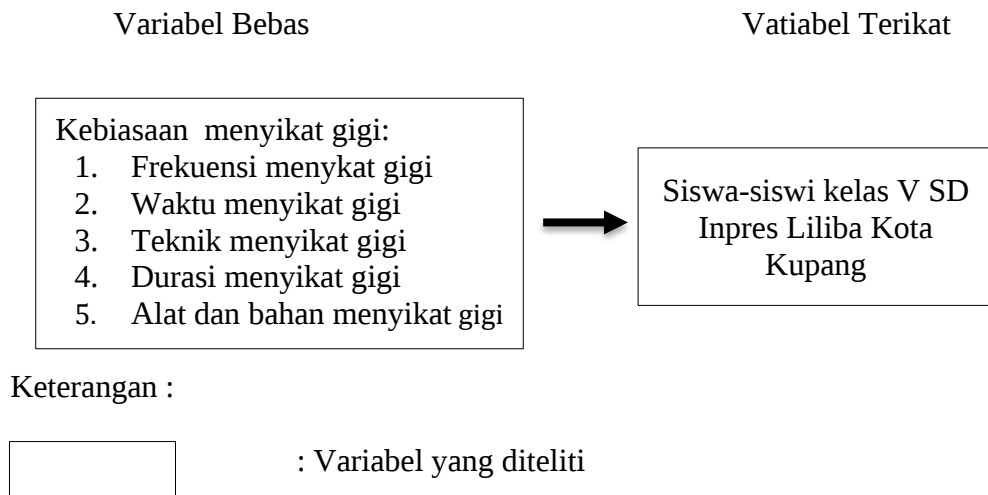
Kebiasaan menyikat gigi pada anak sekolah dasar penting untuk membentuk perilaku sehat sejak dini, mencegah gigi berlubang dan penyakit gusi, serta menjaga fungsi gigi, kenyamanan mulut, dan kualitas hidup (Aqidatunisa dkk., 2022).

B. Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengetahuan frekuensi menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?
2. Bagaimanakah pengetahuan waktu menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?
3. Bagaimanakah teknik menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?
4. Bagaimanakah durasi menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?
5. Bagaimanakah alat dan bahan menyikat gigi pada siswa-siswi kelas V SD Inpres Liliba Kota Kupang?